

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADIS

Junaedi¹, Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M. A²,

Dr. H. La Ode Ismail, M. Th. I³

dedhyjunaedu@gmail.com¹, amindirjenbi@gmail.com², laode.ismail@uin-alauddin.ac.id³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah: (1) Memahami konsep pendidikan. (2) Meninjau penelitian hadis terkait pendidikan. (3) Mempelajari fiqh al-hadis tentang pendidikan. Meskipun hadis tentang pendidikan yang diselidiki dalam penelitian ini belum memenuhi syarat keabsahan sanadnya karena kekurangan dalam keadilan dan keandalan perawi serta ketidakjelasan dalam kesinambungan sanadnya, namun matan hadis tersebut mencerminkan syadz dan illat. Penelusuran pada hadis-hadis lain tidak menemukan hadis yang bertentangan, bahkan beberapa matan hadis lain mendukung hadis ini, meskipun tidak ada yang bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, meskipun riwayat dan matan hadisnya belum memenuhi kriteria sahih, tetapi bisa dijadikan sebagai pedoman amalan.

Kata kunci: Pendidik, Hadits.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, peran pendidik dalam dunia pendidikan tetap sangat signifikan. Pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dengan berbagai kepentingan yang beragam, bahkan kebijakan politik yang berbeda-beda memiliki dampak yang besar terhadap bidang ini. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang menjadi pribadi yang jujur, moral, pembela kebenaran, dan memiliki sisi positif yang meningkatkan martabat manusia, yang harus terus ditingkatkan.

Pendidik merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, baik secara spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun fisik, agar mereka dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Allah SWT adalah pendidik pertama bagi umat manusia. Dengan kehendak-Nya, manusia diarahkan menuju kebaikan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah SAW untuk memberikan petunjuk kepada manusia, baik dalam hal akhlak maupun ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW sebagai pendidik memiliki sifat-sifat mulia yang tercermin dalam Asma' al-Husna.

Rasulullah SAW, sebagai pendidik yang dipercayai Allah, memiliki tugas ganda untuk menyampaikan ajaran agama secara definitif dalam bidang iman, ibadah, dan muamalah melalui proses pendidikan kepada umatnya. Beliau memberikan contoh melalui perbuatan, kemudian mengartikulasikan ajaran tersebut dalam kata-kata. Nilai-nilai pendidikan yang dimiliki beliau menunjukkan bahwa Rasulullah SAW berhasil menjadi seorang pendidik yang profesional, mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Peran pendidik tidak terbatas pada lingkungan formal saja, tetapi juga mencakup lingkungan informal dan nonformal. Ketika terjadi kebobrokan moral dalam masyarakat, terutama yang disebabkan oleh generasi muda yang masih terikat pada lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan tersebut seringkali menjadi sorotan. Guru-guru pun turut menjadi sasaran kritik karena dianggap gagal mendidik moral para siswa.

Kepribadian guru dianalisis secara kritis mulai dari manajemen pengetahuan, metodologi, komunikasi, hingga akhlaknya, terutama di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Kedudukan Pendidik

A. Pengertian Pendidik

Secara etimologis, dalam bahasa Arab, guru memiliki beberapa istilah seperti ustaz, mu'allim, murabbi, mudarris, mu'addib, dan mursyid. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang umum digunakan adalah murabbi, mu'allim, dan mu'addib. Kata "murabbi" berasal dari akar kata "rabba" yang berarti mengobati atau membimbing. Kata "mu'allim" berasal dari akar kata "allama" yang berarti melatih. Sedangkan "mu'addib" berasal dari akar kata "addaba" yang juga berarti melatih.

Ketiga istilah ini mengandung makna yang berkaitan dengan Allah SWT, manusia, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Menurut M. Quraish Shihab, kata "al-mu'allim" berasal dari akar kata "al-'ilm" yang berarti mencapai sesuatu dalam keadaan nyata. Bahasa Arab menggunakan kata yang tersusun dari huruf 'ain, lam, mim untuk menggambarkan sesuatu dengan jelas, seperti halnya pengetahuan Allah SWT yang sangat jelas sehingga bahkan hal-hal kecil pun diwahyukan kepadanya.

Menurut Mahmud Yunus, secara etimologis, istilah "al-mu'allim" atau "al-ta'lim" memiliki arti belajar, yang merupakan proses transfer ilmu dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Dalam konteks ini, "al-ta'lim" dipahami sebagai proses pengajaran yang bertujuan meningkatkan kecerdasan anak didik. Dengan demikian, "al-mu'allim" dapat diartikan sebagai pihak yang melakukan pengajaran atau transmisi ilmu.

Istilah "al-mu'allim" juga ditemukan dalam al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah/2:151.:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui

Ungkapan al-murabbi atau tarbiyah, bentuk rabb, menyebut Allah SWT Rabb al-'alamin. Kata atau frase murabbi banyak dijumpai pada kalimat-kalimat yang lebih menitikberatkan pada konservasi, yang meliputi konservasi jasmani dan rohani. Kepedulian seperti ini tampak dalam proses pendidikan anak-anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan yang maksimal, dengan harapan agar anaknya tumbuh sehat jasmani dan memiliki kepribadian yang terpuji

Kata Rabba, terdapat dalam Al Qur-an surat QS. al-Isra'/17: 24 sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua

(menyayangi ketika) mendidik aku pada waktu kecil

Sebaliknya, pendidik menurut terminologi adalah “setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk menjadi dewasa, termasuk mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan, yaitu orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan orang-orang terpelajar” Pendidik terdiri dari;

1. Orang tua; dan
2. Orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan yang dapat dimengerti manusia, seperti kasih, belas kasihan, perlindungan, dan sebagainya, seharusnya menjadi landasan bagi manusia dalam meningkatkan proses pendidikan. Hadis memiliki peran yang signifikan dalam konteks ini. Orang tua juga dikenal sebagai pendidik alamiah karena mereka sering kali tidak memiliki kemampuan, waktu, dan sebagainya untuk secara penuh memenuhi tanggung jawab mereka, sehingga mereka mengalihkan sebagian tanggung jawab tersebut kepada pihak lain yang memenuhi syarat untuk menjalankan peran orang tua.

Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab utama dalam perkembangan dan pendidikan anak, karena hubungan darah langsung memengaruhi masa depan anak. Oleh karena itu, berbagai kata yang telah disebutkan di atas dapat digabungkan menjadi satu konsep yaitu "pendidik", karena semua kata tersebut merujuk kepada individu yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Dengan demikian, "pendidik" secara fungsional merujuk kepada individu yang terlibat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pelatihan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan aktivitas ini dapat berasal dari berbagai latar belakang dan lokasi. Sebagai pendidik, mereka juga bertugas untuk mendidik, memberikan nasihat, menetapkan standar, menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang membantu membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran informal maupun formal. Semua ini merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan Allah SWT kepada manusia melalui wahyu-Nya sebagai pedoman dan panduan dalam hidup.

B. Kedudukan Pendidik

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena dalam Islam, individu yang memiliki pengetahuan mendapat tempat yang mulia dan dihormati. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, yang merupakan landasan untuk pengembangan dan pelestarian agama. Oleh karena itu, kedudukan pendidik dalam Islam antara lain adalah:

1. Sebagai orang tua
2. dan sebagai pewaris Nabi

Pendidik merupakan figur spiritual bagi orang-orang berilmu, yang memberi nutrisi kepada jiwa melalui ilmu pengetahuan, membentuk akhlak yang mulia, dan memperbaiki perilaku yang buruk. Karena itu, dalam Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat dihormati. Al-Ghazali mengutip beberapa hadits Nabi SAW yang menyoroti keutamaan seorang pendidik. Selain itu, beliau juga mengutip pandangan ulama bahwa pendidik adalah sumber cahaya yang terus bersinar, di mana orang yang berada di dekatnya akan menerima ilmu dalam terangnya.

Islam mengangkat pendidik ke derajat yang sangat tinggi karena pendidikan tidak dapat berhasil tanpanya, sama seperti tidak mungkin ada ustadz, presiden, profesor, doktor, polisi, dan sebagainya tanpa peran seorang pendidik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, bahagia dalam kehidupan dunia dan di akhirat

C. Sifat-sifat Pendidik

Sebagai pendidik, Rasulullah SAW memperlihatkan sifat-sifat mulia yang menjadi teladan bagi para siswa yang diajarkannya agar dapat menularkan dan mengamalkannya. Seorang pendidik sebaiknya juga memiliki sifat-sifat mulia tersebut, di antaranya:

1. Kejujuran: Kejujuran adalah kunci kesuksesan seorang guru di dunia dan akhirat. Berbohong kepada siswa dapat menghambat proses pembelajaran dan merusak kepercayaan siswa. Dampak negatif dari ketidakjujuran tidak hanya dirasakan oleh pelakunya, tetapi juga dapat berdampak luas pada masyarakat.
2. Kepedulian: Seorang pendidik perlu memiliki sifat penyayang, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan siswa.
3. Zuhud: Zuhud adalah salah satu kualitas terbaik yang membuat seseorang memiliki keindahan batin. Rasulullah SAW mendorong kita untuk memiliki ketulusan dalam cinta, baik dalam konteks hubungan antara guru dan murid maupun hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan kualitas ini, seseorang bisa mendapatkan cinta dari Allah SWT.
4. Kemaafan: Sebagai seorang guru yang pemaaf, terkadang akan menghadapi siswa dengan berbagai kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk mengendalikan diri dan mengelola amarahnya dengan baik. Menahan kemarahan dapat mencegah dendam yang berpotensi merusak hubungan antara guru dan siswa, sementara tetap menjaga sikap mencintai dan membimbing siswa seperti seorang ayah mencintai anaknya

D. Tugas Pendidik

Bagi para pendidik, penting untuk memiliki sifat-sifat mulia dalam pembinaannya agar dapat menjadi teladan bagi orang lain, sambil memenuhi tanggung jawab untuk menjadi orang yang amanah. Berikut adalah beberapa tugas yang harus dilaksanakan:

1. Transfer Ilmu: Seorang pendidik tidak boleh melupakan tugasnya untuk mentransfer ilmu kepada muridnya. Ini termasuk dalam memberikan pengetahuan baru kepada siswa dan mengembangkan pemahaman mereka.
2. Bimbingan Personal: Seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada muridnya, mengenali kebutuhan, bakat, keterampilan, minat, dan sebagainya, sehingga dapat memberikan arahan yang sesuai.
3. Pengajaran Mata Pelajaran: Selain itu, pendidik juga bertugas untuk mengajar berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran wajib dan agama. Informasi ini tidak hanya harus diberikan kepada siswa, tetapi juga harus dipraktikkan dan diyakini.

2. Pendidik dalam Perspektif Hadis

A. Teks Hadis dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi(1) berkata, telah

menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan(2) dari Bakr bin Khunais

(3) dari Abdurrahman bin Ziyad (4) dari Abdullah bin Yazid (5) dari Abdullah bin 'Amru(6) ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar.

Maka Nabi ﷺ pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka.

Penjelasan Hadis

Hadits ini menyoroti dua kelompok yang berada di dalam masjid. Kelompok pertama adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok kedua adalah mereka yang mempelajari dan mengajarkan agama. Rasulullah SAW mengamati kedua kelompok tersebut dan mengapresiasi keduanya. Namun, beliau lebih memilih dan menghargai kelompok yang membahas ilmu pengetahuan, karena hal tersebut juga meningkatkan peran mereka sebagai pendidik. Rasulullah SAW mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Mu'allim (pendidik). Peran Nabi dalam menerima wahyu Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan petunjuk kepada seluruh umat Islam dan kemudian mengajarkan petunjuk tersebut kepada umat. Ini menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai seorang pendidik secara langsung diperintahkan oleh Tuhan.

Takhrij Al-Hadis

Baik, sepertinya Anda menggunakan metode takhrij untuk mencari hadis terkait kecerdasan emosional. Aplikasi seperti <https://carihadis.com/> bisa menjadi alat yang berguna untuk mencari hadis secara spesifik. Sementara itu, Mu'jam al Mufahras lil Hadits adalah salah satu sumber yang bisa digunakan untuk mencari hadis berdasarkan kata kunci..

Mengenai kata kunci dalam pencaharian kata, peneliti memilih kata "pengajar" yang dalam bahasa arab (اِمَّا لِ مَع) Adapun data yang kami temukan untuk kata kunci "" dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1: Kata kunci (مَالٌ مَع) dalam dalam berbagai kitab hadis

No	Nama Kitab	Jumlah	Nomor
1	Shahih Bukhari	30	[428][1077][1134][2601][2288][2694][2877][3409][3822][4346][4389][4392][4394][4420][4436][4466][4757][4792][5846][6940][6354][6830][6880][133][331][918][3095][5634][5542][6978]
2	Shahih Muslim	24	[125][174][1090][1261][1262][2707][1683][1762][2219][2372][4402][4433][5346][5347][5356][5357][221][1264][5053][3331][3550][4434][5348][5358]
3	Sunan Tirmidzi	9	[3240][2134][3420][3220][3107][2190][512][408][159]
4	Sunan Abu Daud	9	[2702][1126][4137][4136][4108][3726][3725][1966][1120]
5	Sunan Nasai	13	[374][2531][3936][3938][3939][3942][3943][3950][4780][4782][277][3937][4032]
6	Sunan Ibnu Majah	6	[95][1810][4118][225][1356][4117]
7	Musnad Darimi	7	[1163][1442][1443][1445][2683][143][352]
8	Muwatho Malik	2	[118][447]
9	Musnad Ahmad	51	[217][856][3430][23848][1456][3893][3921][4459][7275][7303][7460][8472][10001][10140][10338][10526][11221][11325][11429][11479][12859][13719][13816][14598][15100][15408][15625][15626][16526][16774][17872][18767][21054][21087][22338][26139][9922][14750][20282][12359][19052][4641][7196][9067][9424][10853][11270][12599][13270][20328][21760]

Dengan data yang Anda berikan, terlihat bahwa term "perasaan" dengan kata kunci yang disebutkan muncul dalam 48 kitab hadis. Namun, Anda hanya mencantumkan temuan dari Kutub al-Tis'ah (Kitab Hadis yang Sembilan). Di antara kitab-kitab tersebut, berikut adalah jumlah hadis yang ditemukan dalam setiap kitab:

- Kitab Bukhari: 30 Hadis
- Kitab Muslim: 24 Hadis
- Kitab Abu Daud: 9 Hadis
- Kitab Tirmidzi: 9 Hadis
- Kitab Nasai: 13 Hadis
- Kitab Ibnu Majah: 6 Hadis
- Kitab Ahmad: 51 Hadis.

B. Klasifikasi Hadis

Berikut adalah contoh hadis yang terkait dengan topik beragam jenis pendidikan.

Hadis pertama

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ الدُّؤَلِيُّ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَ أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ نَجْدٍ فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُ فَأَدْرَكَهُمْ الْقَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعُضَاةِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَظِلُّونَ بِالشَّجَرِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحْتِ سَمْرَةٍ وَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ وَنِمْنَا نَوْمَةً فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا وَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ عَلَيَّ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِي يَدِي صَلُّنَا فَقَالَ مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي فَقُلْتُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَلَمْ يُعَاقِبْهُ وَجَلَسَ

Artinya

Abu Al Yaman telah menceritakan kepada kami, dan Syu'aib telah memberi tahu kami melalui Az Zuhriy, yang berkata bahwa Sinan bin Abi Sinan Ad-Dualiy dan Abu Salamah bin 'Abdur Rahman telah menceritakan kepada saya bahwa Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa dia berangkat berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati Najed. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dan Jabir pun ikut kembali, mereka menemukan sungai di bawah lembah yang banyak pohonnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turun, dan orang-orangpun berpencah mencari tempat berteduh di bawah pohon. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beristirahat di bawah suatu pohon, menggantungkan pedang Beliau di pohon tersebut, dan kemudian tidur sejenak. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil mereka, ada seorang Baduy di hadapan Beliau. Beliau berkata, "Orang ini telah mengambil pedangku saat aku tidur. Aku bangun, dan tangannya sudah memegang pedang yang terhunus. Dia berkata, 'Siapa yang dapat melindungimu dariku?' Aku menjawab, 'Allah,' sebanyak tiga kali. Maka orang itu tidak dapat berbuat apa-apa kepada Beliau, lalu dia terduduk lemas.

Hadis Kedua

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرَقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْفَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya:

Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi telah menceritakan kepada kami, bahwa Dawud bin Az Zibirqan telah menceritakan kepada kami dari Bakr bin Khunais, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin 'Amru, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua kelompok, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdoa kepada Allah, sementara yang lainnya sedang melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki, maka Dia akan memberinya, dan jika

tidak, maka tidak akan diberikan. Dan mereka sedang belajar, sedangkan aku diutus sebagai pengajar," lalu beliau duduk bersama mereka.

Hadis Ketiga

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْأَبَجْرِ عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ أَرَانِي قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَصَفَهُ لِي قَالَ قُلْتُ رَأَيْتُهُ عِنْدَ الْمَرْوَةِ عَلَى نَاقَةٍ وَقَدْ كَثُرَ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يُدْعُونَ عَنْهُ وَلَا يُكْرَهُونَ

Artinya:

Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada saya, bahwa Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Al Abjar, dari Abu Thufail. Abu Thufail berkata, "Saya berkata kepada Ibnu Abbas, 'Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Ibnu Abbas berkata, 'Jelaskanlah kepadaku.' Aku pun menjelaskan, 'Aku melihat beliau berada di atas kendaraannya, sementara di sekeliling beliau banyak sekali manusia.' Ibnu Abbas pun berkata, 'Benar, itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sesungguhnya mereka tidak pernah dipisahkan dari beliau dan tidak pula dibenci.'"

Dalam kritik sanad, sampel klasifikasi yang peneliti jadikan objek penelitian adalah hadis pada klasifikasi pertama, yaitu hadis tentang menjaga perasaan orang lain yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 225. Indikator atau parameter dalam kritik sanad meliputi ketersambungan sanad, adilnya periwayat, dan kedhabitannya. Untuk hadis ini, diriwayatkan dalam jalur dengan gambaran sebagai berikut:

Kritik Sanad



Sanad hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bisyr bin Hilal: Dikenal juga sebagai Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi. Lahir sekitar tahun 150 Hijriah / 767 Masehi di dekat kota Merv. Setelah meninggalkan kehidupan mewah, ia mempelajari Hadits di Bagdad dan kemudian hidup sebagai pengemis yang mengembara. Meninggal pada tahun 227 H/841 M di kota Bagdad. Menurut Anas bin Malik Ath-Thabran, Daud bin Az-Zibriqan adalah perawi yang

lemah, termasuk perawi Matruk (yang dituduh berbohong).

2. Khunais bin Hudhaifa: Anak dari Hudhafa bin Qays dari suku Sahmi, bagian dari suku Quraisy di Makkah. Ibunya Da'ida bint Hidhyam juga berasal dari Bani Sahn. Memeluk Islam di bawah pengaruh Abu Bakar ketika dakwah masih diam-diam dilakukan di "Al-Arqam".
3. Abdurrahman bin Ziyad bin Abuhi: Gubernur Khurasan pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, tahun 678/79-681. Dikenal karena mengkonsolidasikan kekuasaan Umayyah atas suku-suku Arab di provinsi tersebut.
4. Abdullah bin Yazeid bin Zaid bin Hishn bin 'Amr bin Al-Harts bin Khathmah bin Jusym bin Malik bin Aus Al-Khathmi Al-Anshari: Julukan Abu Musa. Dikenal sebagai pemuda yang ahli dalam ibadah dan wara. Rajin dalam Puasa Asyura.
5. Abdullah bin Amru bin al-Ash: Penulis As-Shahifah as-Sadiqah, yang mencatat sekitar seribu cerita tentang Nabi Muhammad. Lahir di Mekah, memeluk Islam 7 tahun sebelum ayahnya, Amru bin al. -Ash. Dikenal dengan ilmunya dan menjadi salah satu Sahabat pertama yang menulis Hadits setelah mendapat izin dari Muhammad. Karyanya As-Shahifah as-Sadiqah tetap ada di keluarganya dan digunakan oleh cucunya, Amru bin Shuaib.

Kritik Matan

Secara metodologis, langkah-langkah dalam penelitian matan hadis dapat dibagi menjadi tiga bagian: pertama, mengamati kualitas sanad hadis yang diteliti; kedua, menyelidiki lafal yang memiliki kesamaan makna dengan hadis lain; dan ketiga, mengkaji isi hadis yang sedang diteliti

Dalam artikel ini, penulis menggunakan acuan tersebut sebagai dasar penelitian, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian dimulai dengan mengevaluasi kualitas sanad hadis yang sedang diteliti. Setelah mengadakan penelitian dari berbagai referensi, biografi, dan komentar ulama mengenai sanad hadis, penulis menemukan permasalahan terkait perawi. Mayoritas ulama hadis mengategorikan sanad ini sebagai lemah dan memiliki kekurangan dalam hal ketersambungan periwayatan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan dengan melihat matan hadis yang memiliki makna serupa.
2. Kedua, penulis juga meneliti matan hadis yang semakna. Dalam klasifikasi hadis, penulis menemukan bahwa hadis tersebut tidak dikuatkan dengan hadis lain yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa penulis belum menemukan hadis lain yang mendukung makna matan yang sama.
3. Ketiga, penulis menganalisis kandungan hadis yang sedang diteliti. Beberapa contoh hadis menunjukkan bahwa Rasulullah adalah pendidik yang ideal, terutama dalam memberikan contoh dan mengajarkan al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian tersebut, hadis yang sedang diteliti dikategorikan sebagai lemah dengan alasan sebagai berikut:

1. Tidak memenuhi kriteria kesahihan sanad, karena kurangnya kualitas adil dan dhabit dari periwayat serta ketersambungan sanad.
2. Matan hadis mengandung syadz dan illat, meskipun tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.
3. Meskipun lemah secara periwayatan dan matan, hadis tersebut masih bisa diamalkan.

Ini adalah ringkasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai hadis yang menjadi objek kajiannya dalam artikel ini.

KESIMPULAN

Pendidik adalah seseorang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, serta bertanggung jawab atas proses pendidikan tersebut. Hadis tersebut belum memenuhi standar kesahihan sanad karena ketidakadilan dan ketidakandalan periwayatnya serta kurangnya ketersambungan sanad. Matan hadis mengandung syadz dan illat, meskipun tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Meskipun demikian, hadis tersebut masih dapat diamalkan. Fiqh al-hadis, yaitu bahwa Rasulullah SAW menemukan dua kelompok sahabat di dalam masjid: kelompok yang membaca Al-Qur'an dan berdoa, serta kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut, tetapi lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu dan bergabung dengan mereka, menegaskan perannya sebagai seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Rasyidin Dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Bukhari Umar, Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis, Jakarta: Amzah, 2014.
- Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Apollo, 2018..
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an , Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Syhudi Ismail Metodologi Penelitian Hadis. Jakarta; Bulan Bintang 1992.
- Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005.
- Mulyasa. E, Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Bandung: CV Pustaka Setia, 1998. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008.